

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) mendefinisikan bencana merupakan situasi darurat yang menyebabkan adanya kesakitan, kehilangan jiwa, cedera, kerusakan materi dan gangguan aktivitas sehari-hari manusia yang berada diluar kendali manusia untuk mengendalikannya (BNPB, 2013). Bencana dapat dikelompokkan menjadi bencana alam dan bencana non alam. Bencana alam terjadi karena peristiwa atau serangkaian peristiwa yang diakibatkan oleh alam seperti gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan dan tanah longsor. Bencana non alam disebabkan oleh peristiwa atau rangkaian peristiwa yang bukan berasal dari alam seperti gagal teknologi, gagal modernisasi, epidemi dan wabah penyakit (Suharwoto & Nurwin, 2015).

Wilayah Indonesia terletak di daerah iklim tropis dengan dua musim yaitu musim panas dan hujan. Secara geografis, Indonesia merupakan salah satu daerah bencana yang paling aktif di dunia, sehingga rawan terjadi bencana. Berdasarkan verifikasi dan validasi data bencana tahun 2021 oleh BNPB telah terjadi 5.402 kejadian bencana dan 99,5% yang berasal dari aktivitas cuaca. Bencana banjir mendominasi dengan 1.794 kejadian, 1.577 kejadian cuaca ekstrem, 1.321 kejadian tanah longsor, 579 kejadian kebakaran hutan dan lahan, 91 kejadian gelombang pasang, 24 kejadian gempa bumi, 15 kejadian kekeringan dan 1 kejadian erupsi gunung merapi. Dampak

dari kejadian tersebut adalah 728 orang meninggal dunia, 87 orang hilang, 14.915 luka-luka, 7.630.692 orang menderita dan mengungsi, 158.658 rumah rusak, 4.445 fasilitas umum rusak, 664 kantor rusak dan 505 jembatan rusak (BNPB, 2021). Provinsi Jawa Barat merupakan provinsi dengan jumlah kejadian bencana tertinggi mencapai 1.358 kejadian.

BNPB menyatakan bahwa jumlah kejadian banjir dan longsor di Garut mengakibatkan 3.702 jiwa terdampak, di mana terdapat warga yang mengalami luka berat serta beberapa fasilitas umum yang terdampak seperti fasilitas pendidikan, fasilitas ibadah, penahan tebing dan jembatan jalan yang mengalami kerusakan (BNPB, 2022). Bencana memiliki berbagai dampak bagi individu dan masyarakat yang mengalaminya diantaranya cedera hingga kematian, serta kerusakan bangunan dan infrastruktur di sekitarnya (BNPB, 2013). Selain masyarakat umum, kelompok rentan seperti penyandang disabilitas atau anak berkebutuhan khusus juga sangat beresiko mengalami korban jiwa akibat bencana alam.

Peraturan Pemerintah No. 21 Tahun 2008 tentang penyelenggaraan penanggulangan bencana menetapkan bahwa kelompok rentan mencakup bayi, anak – anak dibawah usia lima tahun, anak – anak, ibu hamil atau menyusui, penyandang cacat / anak berkebutuhan khusus dan orang lanjut usia. Kelompok rentan menjadi prioritas yang perlu dilindungi pada saat terjadi bencana karena sangat lemah dan tidak berdaya. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) memiliki kerentanan terhadap bencana karena keterbatasan pemahaman mereka tentang risiko di sekitar mereka yang mengakibatkan kurangnya kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana (Salikha, 2021). Anak

berkebutuhan khusus (ABK) merupakan anak yang membutuhkan perhatian khusus dalam perkembangan dan pertumbuhannya karena ABK mengalami keterbatasan baik fisik maupun psikologis (Sri et al., 2013).

Menurut Indirasari pada tahun 2017 kelompok ABK termasuk dalam kategori kelompok paling rentan saat terjadi bencana karena mereka menghadapi hambatan mobilitas yang mempengaruhi kemampuan untuk menyelamatkan diri secara mandiri tanpa adanya modifikasi lingkungan yang sesuai dan bantuan dari orang lain (Indriasari, 2017). Menurut informasi dari PBB terdapat 5000 individu dengan keterbatasan atau penyandang disabilitas dari beberapa negara yang mewakili 20% dari total tersebut mampu melakukan evakuasi dengan mudah namun, sebagian besar sisanya mengalami kesulitan dalam proses evakuasi (Novalita & Widowati, 2018). Selain itu, data mengenai bencana di berbagai wilayah juga menunjukkan banyaknya korban dari kalangan anak sekolah, baik saat berada di dalam maupun di luar jam sekolah, sehingga sangat penting pengetahuan tentang bencana dan pengurangan risiko bencana (Yunus & Damansyah, 2021).

Pengetahuan kebencanaan bagi anak berkebutuhan sangat penting (Sudiartha et al., 2019). Pemberian pendidikan pada ABK diharapkan dapat membantu mereka memahami isu – isu terkait kebencanaan melalui pendidikan Sekolah Luar Biasa (SLB) yang merupakan pendidikan khusus bagi peserta didik yang mempunyai kesulitan dalam proses pembelajaran karena hambatan yang mereka miliki. Berbagai hambatan yang dihadapi oleh ABK membuat mereka kesulitan dalam mengakses dan menggunakan sumber daya yang umumnya tersedia dalam upaya penanggulangan

bencana (Wulandari, 2017). Peran lingkungan pendidikan menjadi sangat penting dalam menghadapi berbagai tantangan yang timbul akibat bencana dan dalam upaya pencegahan bahaya bencana dapat dilakukan oleh para pengajar dan tenaga kependidikan.

Hasil penelitian Novalita & Widowati tahun 2018 menyatakan bahwa tingkat kesiapsiagaan di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Cilacap termasuk kategori yang rendah atau masih kurang dalam menghadapi bencana di Kabupaten Cilacap (Novalita & Widowati, 2018). Penelitian Fika Nur Indriasari & Kusuma tahun 2020 menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan antara sebelum dan sesudah diberikan pelatihan kesiapsiagaan bencana dan masuk dalam kategori lemah (Indriasari & Kusuma, 2020). Beberapa guru dan tenaga kependidikan terutama yang baru bergabung atau bekerja di sekolah belum menerima pelatihan mengenai kesiapsiagaan bencana. Oleh karena itu, penting untuk diadakannya upaya pengurangan risiko bencana di lingkungan sekolah. Rendahnya kesiapsiagaan guru dan tenaga kependidikan dapat menyebabkan ABK masuk dalam kondisi rentan.

Penelitian yang dilakukan oleh Indriasari tahun 2017 menyatakan bahwa ABK membutuhkan informasi mengenai prosedur atau rencana penyelamatan yang membutuhkan bantuan dari orang sekitar seperti guru, teman dan staff sekolah (Indriasari, 2017). *Federal Emergency Management Agency* (FEMA) membagi tanggung jawab untuk kesiapsiagaan sekolah kepada kepala sekolah, guru, tenaga administratif dan pihak lainnya (FEMA, 2011). Langkah awal dalam upaya pengurangan risiko bencana adalah memberikan pengetahuan dan pelatihan mengenai

kesiapsiagaan kepada guru dan tenaga kependidikan di sekolah dengan harapan bahwa guru – guru dapat memberikan edukasi tentang hal tersebut kepada siswa – siswi di sekolah.

Kesiapsiagaan merupakan aktivitas yang dapat menunjukkan efektivitas respon pada individu terhadap bencana secara keseluruhan (Salita et al., 2021). Hal ini sangat penting sebagai upaya untuk meningkatkan kesadaran dalam menghadapi suatu bencana terutama di lingkungan sekolah, di mana keamanan siswa atau anak – anak ketika terjadi bencana sangat penting. Peran guru dalam kesiapsiagaan menjadi dasar utama dalam memahami bencana alam, konsep bencana, tindakan yang perlu diambil saat menghadapi bencana di lingkungan sekolah untuk mengurangi dampak risiko bencana (Naram & Utara, 2019). Edukasi mengenai kesiapsiagaan bencana bagi guru dan tenaga kependidikan menjadi salah satu langkah yang dapat dilakukan untuk mengurangi risiko dari dampak bencana.

Dalam menilai kesiapsiagaan guru dan tenaga kependidikan di sekolah perlu melihat dari beberapa faktor yaitu faktor pengetahuan, pengetahuan sangat berperan penting dalam penentuan sikap guru, staff sekolah atau seseorang yang akan bersikap dan bertindak sesuai pengetahuan yang mereka miliki. Jika pengetahuan guru dan tenaga kependidikan rendah maka akan berdampak pada siswa yang ada di sekolah ketika terjadi bencana. Peningkatan pengetahuan guru dan staff sekolah merupakan komponen sekolah untuk meningkatkan kesiapsiagaan bencana (F N Indriasari & Kusuma, 2020). Faktor lainnya yaitu faktor rencana tanggap darurat dan kebijakan, faktor peringatan bencana dan faktor mobilisasi sumber daya yang ada di sekolah.

Dalam penanganan bencana, keperawatan memiliki potensi pada tahap pra bencana yang berperan dalam memberikan edukasi dan pelatihan kepada masyarakat mengenai kesiapsiagaan (*preparedness*) melalui latihan simulasi untuk menghadapi bahaya bencana, perawat juga mempunyai peran penting dalam memberikan pertolongan pertama kepada korban luka saat bencana terjadi (Kurniadi, 2021). Selain itu, perawat berkolaborasi dengan berbagai instansi seperti Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) dan lainnya untuk merencanakan upaya dalam menurunkan angka kematian, mengurangi penderitaan serta mengatasi dampak dari bencana. Edukasi kebencanaan di sekolah dapat dilakukan oleh BPBD dan perawat kepada guru dan tenaga kependidikan dengan harapan guru SLB dapat memberikan informasi kebencanaan kepada anak berkebutuhan khusus di sekolah. Manfaat yang dapat diterima oleh ABK yaitu meningkatkan pengetahuan tentang kesiapsiagaan bencana banjir dan dapat melakukan evakuasi secara mandiri apabila tidak ada pendamping.

Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri B Garut adalah sebuah lembaga pendidikan khusus di Kabupaten Garut yang menyelenggarakan pendidikan untuk peserta didik dengan kelainan fisik dan/atau mental. Sekolah ini berlokasi di daerah yang rawan terjadi banjir dan pada tahun 2016 SLB Negeri B Garut mengalami dampak dari bencana banjir bandang yang menyebabkan kerusakan fasilitas sekolah diantaranya perpustakaan yang hancur, alat bantu pengajaran seperti mesin jahit dan laboratorium pendengaran yang rusak terendam air lumpur serta fasilitas program pengembangan komunikasi persepsi bunyi dan irama. Data pokok pendidikan SLB Negeri B Garut

menunjukkan bahwa lembaga ini memiliki 46 guru, 26 tenaga kependidikan dan 123 peserta didik.

Karakteristik SLB B diperuntukkan bagi anak penyandang tunarungu yakni anak yang memiliki hambatan pada indra pendengarannya. Namun, hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah mengatakan bahwa SLB N B Garut memiliki siswa dengan berbagai kelainan seperti tunagrahita, tunanetra, tunadaksa, tunalaras dan kelainan lainnya. Selain itu, beberapa guru mengatakan bahwa telah mendapatkan materi mengenai kesiapsiagaan bencana serta melakukan simulasi bencana yang dilakukan oleh guru, tenaga kependidikan dan siswa anak berkebutuha khusus namun, belum diketahui tingkat kesiapsiagaan bencana pada guru dan tenaga kependidikan bagi anak berkebutuhan khusus setelah diberikannya pelatihan. Bencana banjir yang akan terjadi lagi dapat beresiko menjadi korban sehingga, diperlukan kesiapsiagaan bencana khususnya bagi anak berkebutuhan khusus dengan peran dari pihak internal yaitu guru dan tenaga kependidikan dalam upaya penyelamatan murid-murid yang ada di sekolah. Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti ingin meneliti “Gambaran Kesiapsiagaan Bencana Banjir Pada Guru dan Tenaga Kependidikan di SLB Negeri B Garut”

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran kesiapsiagaan bencana banjir pada guru dan tenaga kependidikan di SLB Negeri B Garut

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesiapsiagaan bencana banjir pada guru dan tenaga kependidikan di SLB Negeri B Garut.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1) Pendidikan Keperawatan

Penelitian ini dapat bermanfaat sebagai informasi yang dapat digunakan untuk mengembangkan ilmu keperawatan khususnya dalam asuhan keperawatan kegawatdaruratan terutama manajemen bencana. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan sumber informasi mengenai gambaran kesiapsiagaan bencana bagi anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri B Garut

2) Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai data awal bagi penelitian selanjutnya yang akan mengembangkan penelitiannya untuk mengidentifikasi terkait topik – topik yang berhubungan dengan kesiapsiagaan bencana pada guru dan tenaga kependidikan bagi anak berkebutuhan khusus.

1.4.2 Manfaat Praktis

1) Bagi Perawat

Penelitian ini dapat memberikan informasi terkait kesiapsiagaan bencana banjir dan menentukan rencana selanjutnya yang berkaitan dengan hasilnya. Jika kurang perawat dapat memberikan edukasi bagi guru dan tenaga kependidikan.

2) Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagi sekolah dan menjadi evaluasi untuk meningkatkan dan rencana selanjutnya terkait kesiapsiagaan bencana banjir pada seluruh warga sekolah.

3) Bagi Guru dan Tenaga Kependidikan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi guru dan tenaga kependidikan mengenai kesiapsiagaan bencana, sehingga guru dan tenaga kependidikan mengetahui apa yang akan dilakukan ketika terjadi bencana.

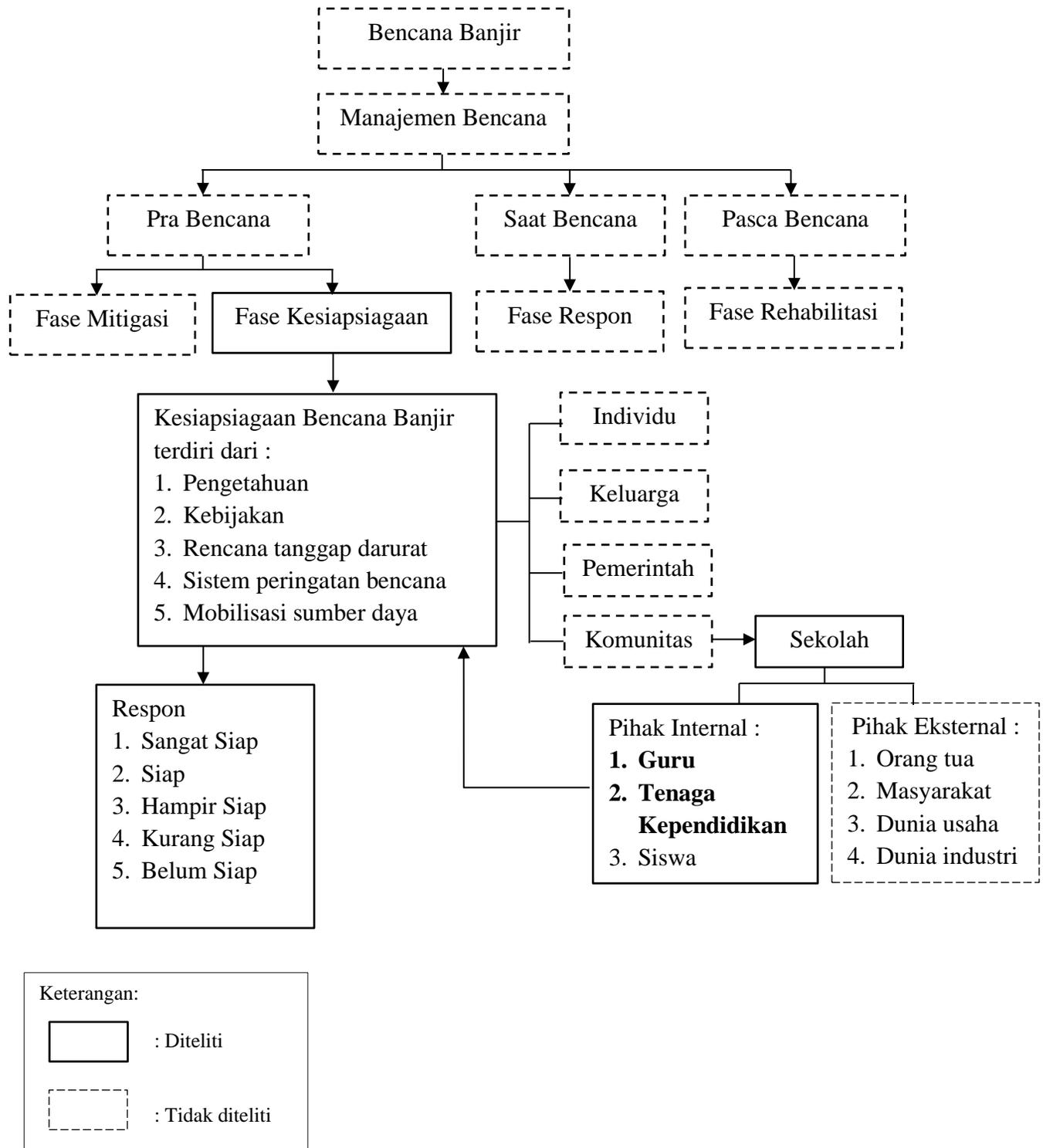
4) Bagi Anak Berkebutuhan Khusus

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara tidak langsung dimana hasil penelitian ini menjadi salah satu evaluasi bagi sekolah untuk meningkatkan kesiapsiagaan terhadap bencana untuk membantu anak berkebutuhan khusus ketika terjadi bencana.

1.5 Kerangka Pemikiran

Bencana adalah kejadian atau serangkaian kejadian yang membahayakan dan mengganggu kehidupan serta penghidupan masyarakat. Bencana bisa disebabkan oleh faktor alam dan/atau faktor non alam yang dapat menyebabkan korban jiwa, kerugian harta benda dan kerusakan lingkungan. Manajemen bencana dapat diartikan sebagai proses secara terencana untuk mengelola bencana dengan baik dan aman melalui empat fase, diantaranya : fase mitigasi, fase kesiapsiagaan, fase respon dan fase rehabilitasi. Kesiapsiagaan merupakan salah satu aspek penting dalam upaya pengurangan risiko bencana yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian dan langkah yang tepat. Kesiapsiagaan diperlukan untuk seluruh masyarakat yang dapat berpotensi terkena bencana agar mereka dapat meningkatkan kewaspadaan bencana. Sekolah khusus yang memiliki siswa dengan keterbatasan perlu perhatian ketika terjadi bencana, karena anak berkebutuhan khusus memiliki hambatan dalam melakukan evakuasi mandiri. Untuk mendukung kesiapsiagaan bencana di sekolah diperlukan sumber daya manusia yang berkompetensi dan memiliki kepedulian dalam upaya penanggulangan bencana yaitu guru dan tenaga kependidikan.

Bagan 1.1 Kerangka Pemikiran



Sumber : (Alghifari, 2020); (Adiyoso, 2018); (LIPI-UNESCO/ISDR, 2011)

